

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI
POYOWA BESAR KOTAMOBAGU**

Dra. Nurhayati, M.Pd.I

Drs. Sya'ban Mauluddin, M.Pd.I

Widiawati Mokodongan, S.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Poyowa Besar Kotamobagu dan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Poyowa Besar Kotamobagu.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk menggambarkan data hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Poyowa Besar Kotamobagu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Poyowa Besar Kotamobagu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, bahasa isyarat, dan metode membaca gerak bibir. Materi yang diberikan adalah materi tentang wudhu, sholat, menghafal surah pendek, dan materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk media pembelajaran menggunakan buku-buku pelajaran pendidikan agama Islam, spidol, papan tulis, dan alat peraga. Adapun untuk evaluasinya terdiri dari ulangan harian dan ulangan semester dengan bentuk tes tertulis dan praktek. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran ini yaitu sarana dan prasarana yang belum memadai, kurangnya pengetahuan guru akan bahasa isyarat, beragamnya jenis ketunaan yang ada di dalam kelas sehingga membuat guru sulit untuk mengontrol peserta didik, dan kurangnya guru pendidikan agama Islam serta tidak memiliki tenaga ahli berupa psikolog atau skiater untuk mengidentifikasi kategori dari masing-masing anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus, SLB

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, kasta maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan yang membutuhkan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 Ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan “Setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.¹

Islam juga memandang sama semua manusia. Islam tidak melihat dari fisik ataupun harta melainkan dari hati dan keimanan seseorang. Kita tidak boleh membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Abasa /80: 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ ۚ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ أَمَّا مَنْ أَسْتَعْنَى ۚ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزْكَى ۚ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ وَهُوَ يَخْشَى ۚ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۚ

Terjemahnya:

(1) Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, (2) karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). (3) Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya ? (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup pembesar-pembesar Quraisy, (6) maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, (7) padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan

¹Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2007), h. 6.

diri (beriman). (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) sedang dia takut (kepada Allah), (10) engkau (Muhammad) malah mengabaikannya.²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sebagai sesama manusia tidak boleh saling membanding-bandingkan karena semua manusia termasuk mereka yang memiliki keterbatasan baik itu keterbatasan dalam hal fisik, mental, maupun sosial juga memiliki hak yang sama dengan orang normal lainnya untuk memperoleh sesuatu yang dalam hal ini ialah pendidikan.

Pendidikan bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab V mengenai Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus pasal 32 Ayat 1 sebagai berikut:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.³

Awalnya kelompok anak-anak yang mengalami kelainan disebut sebagai anak-anak tidak mampu (*disable children*). Namun, istilah *disable children* tersebut kini tidak lagi banyak digunakan karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kelemahan dalam satu segi itu memiliki kelebihan dalam bidang lainnya. Para ahli pendidikan lebih cenderung menggunakan istilah *difable children* atau anak-anak yang memiliki kemampuan

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, [t.t.] (PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 871.

³Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, h. 16.

berbeda dibandingkan dengan anak-anak biasa.⁷ Istilah lain yang juga sering digunakan untuk anak yang mengalami kelainan ialah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus salah satunya ialah bentuk pendidikan dengan sistem segregasi. Segregasi merupakan sistem pendidikan yang terpisah dari anak normal lainnya. Bentuk segregasi ini sering disebut dengan nama Sekolah Luar Biasa (SLB). Dalam pelaksanaannya satuan SLB terdiri mulai dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, sampai pada SMALB.

Pendidikan agama Islam pada hakikatnya merupakan *tafaqquh fi al-din* di sekolah atau madrasah, yakni upaya yang sungguh-sungguh dalam memahami atau memperdalam pengetahuan agama dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam kemudian diformulasikan dalam bentuk ilmu pengetahuan agama Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis, fiqih, akidah dan akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam, serta bahasa Arab.⁹

Seperti halnya saat peneliti melakukan observasi awal di SLB Negeri Poyowa Besar Kotamobagu. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. SLB Negeri Poyowa Besar Kotamobagu ini merupakan lembaga pendidikan yang terdiri mulai dari jenjang SDLB, SMPLB, sampai pada jenjang SMALB dan telah banyak menampung peserta didik yang memiliki kelainan. Seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, tudaksa, dan autis. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini jika dilihat hampir sama seperti sekolah umum lainnya. Di mana peserta didiknya juga diajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika, pkn, ipa, dan ips.

Selain itu, tidak lupa mereka juga diajarkan pelajaran agama yang dalam hal ini agama Islam.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut, khususnya pada mata pelajaran agama Islam. Maka dari itu peneliti mengangkat judul **“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Poyowa Besar Kotamobagu”**

B. Kajian Teori

1. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa merupakan sarana pendidikan yang dibuat khusus untuk melayani dan mendidik para individu yang memiliki kebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).⁴ Dalam pelaksanaannya SLB dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan kondisi ketunaan antara lain sebagai berikut.

- a. SLB A untuk tunanetra
- b. SLB B untuk tunarungu
- c. SLB C untuk tunagrahita yang mampu didik dan C1 untuk tunagrahita yang hanya mampu latih
- d. SLB D untuk tunadaksa dengan inteligensi normal dan D1 untuk tunadaksa yang juga mengalami retardasi mental
- e. SLB E untuk tunalaras
- f. SLB F untuk autis

⁴riani Indri Haosari dan Mardiana, *Empati dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa*, Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: Vol. 5 No. 1 (April), h. 49

g. SLB G untuk tunaganda⁵

a. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi serta emosi sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus.⁶ Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori, yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan disebabkan kondisi dan situasi lingkungan.⁷

b. Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

Anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra) adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Dalam hal ini diperlukan huruf *braille* bagi anak yang mengalami tunanetra total. Adapun bagi yang memiliki sisa penglihatan, diperlukan kaca pembesar atau huruf cetak yang besar.

c. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Istilah tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak

⁵Dewi Pandji, *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs ?*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, [t.t]), h. 31-32.

⁶Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6

⁷Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015),h. 1.

mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.⁸

d. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Tunagrahita atau yang dikenal dengan istilah tuna mental, cacat mental atau retalisasi mental merupakan anak yang mempunyai kecerdasan di bawah kecerdasan anak normal, yang tidak memungkinkan untuk mengikuti pelajaran atau pendidikan di sekolah umum karena intelegensi di bawah rata-rata anak normal, sehingga perkembangan berpikirnya sangat lamban.⁹

e. Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal, sebagai akibat bawaan, luka penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus. Anak tunadaksa sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh, fisik, dan cacat ortopedi. Istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna yang berarti rugi atau kurang dan daksa yang berarti tubuh.” Tunadaksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna. Sedangkan istilah cacat tubuh dan cacat fisik dimaksudkan untuk menyebutkan anak cacat pada anggota

⁸Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta : PT. Luxima Metro Media, 2013), h. 53.

⁹ Siti Khosiah Rochmah, *Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grahita Sekolah Dasar Kelas Awal di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak-Bulus Jakarta Selatan*, Jurnal Pendidikan Islam: Vol. 2 No. 01, 2017, h. 36

tubuhnya, bukan cacat indranya.¹⁰

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi ABK

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus pada dasarnya sama dengan pembelajaran pada umumnya. Hanya saja pada pelaksanaannya memerlukan modifikasi agar sesuai dengan anak yang melakukan pembelajaran tersebut. Pada prosesnya, guru tetap menyesuaikan pada kondisi peserta didik terlepas dari silabus dan RPP yang telah dibuat dengan mengubah/menurunkan kompetensi dasarnya dan materi didesain ringan serta menggunakan media yang sesuai.¹¹

Pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan suatu strategi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran.¹² Pada pelaksanaannya strategi yang dapat digunakan guru dalam mengajar pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus yaitu strategi pengajaran yang diindividualisasikan.

Strategi pengajaran yang diindividualisasikan adalah strategi yang

¹⁰Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 127.

¹¹Ria Wulandari, "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Semarang 2016), h. 19.

¹²Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 1.

diberikan kepada setiap peserta didik meskipun mereka belajar bersama dengan bidang studi yang sama, tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak. Strategi ini tidak menolak sistem klasikal atau kelompok, strategi ini memelihara individualitas.¹³

Selain memperhatikan strategi pembelajaran, guru juga harus memperhatikan kemampuan yang dimiliki peserta didik serta memilih dan menggunakan metode yang akan digunakan. Prinsip-prinsip pembelajaran khusus disesuaikan dengan karakteristik khusus dari setiap peserta didik. Misalnya, untuk peserta didik yang mengalami hambatan visual, diperlukan prinsip-prinsip kekongkretan, pengalaman yang menyatu, dan belajar sambil melakukan. Untuk peserta didik yang mengalami kesulitan mendengar dan berbicara diperlukan prinsip-prinsip keterarahan wajah.¹⁴

Komponen yang juga penting dalam pembelajaran selain strategi ialah metode pembelajaran, terlebih pembelajaran di SLB yang di mana di dalamnya terdapat berbagai macam anak berkebutuhan khusus. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, simulasi, bermain peran dan sebagainya. Untuk metode ceramah bisa secara langsung diterapkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, seperti untuk peserta didik tunanetra hal ini karena

¹³IG. A.K. Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 65.

¹⁴ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 90.

pendengarannya berfungsi normal, sedangkan untuk peserta didik tunarungu selain ceramah juga menggunakan isyarat tangan dan gerak bibir, adapun untuk peserta didik tunagrahita pembelajarannya lebih diprioritaskan pada pengendalian terhadap emosional misalnya dengan diberi mainan agar memudahkan dalam fokus.¹⁵

Pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus juga memerlukan media. Pemilihan media pembelajaran pendidikan agama Islam berdasar kondisi dan modalitas belajar anak berkebutuhan khusus antara lain: anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan penglihatan lebih tepat bila digunakan jenis media audio. Anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan pendengaran lebih tepat menggunakan jenis media cetak/gambar, adapun untuk anak berkebutuhan khusus dengan keterbelakangan mental lebih tepat menggunakan jenis multimedia dan benda konkrit.¹⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus pada dasarnya sama dengan pembelajaran pada mata pelajaran dan sekolah umumnya lainnya. Di mana dalam pelaksanaan pembelajarannya juga membutuhkan strategi, metode, dan media. Namun untuk pelaksanaannya lebih disederhanakan dan disesuaikan dengan kondisi

¹⁵ M. Maftuhin dan Jauhar Fuad, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus”, *Journal, An-nafs: Vol. 3 No. 1 Juni 2018*, h.84

¹⁶ Irma Novayani, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tunarungu) – C (Tunagrahita) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat, (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), h. 54.

peserta didik berkebutuhan khusus.

C. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁷ Dalam penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Poyowa Besar Kotamobagu yang mana datanya didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Di mana yang menjadi sumber data primer adalah informan yaitu kepala sekolah dan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam serta peserta didik. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu menggunakan data seperti buku, jurnal, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Poyowa Besar Kotamobagu.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari *data reduction* (Reduksi Data), *data display* (penyajian

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2017), h. 9.

data), *Conclusion drawing/verification* (kesimpulan). Adapun dalam pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

D. Pembahasan

Berdasarkan data temuan penelitian dan paparan data melalui observasi dan juga wawancara terhadap objek penelitian maka dapat dideskripsikan pembahasan penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Poyowa Besar Kotamobagu

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, di mana ia merupakan komponen yang harus ada dalam aktifitas pendidikan. Karena tanpa adanya pelaksanaan pembelajaran maka aktifitas pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Namun, ada beberapa perencanaan yang harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Di SLB Negeri Poyowa Besar Kotamobagu persiapan yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran yaitu dengan memperhatikan terlebih dahulu kurikulum apa yang digunakan dan melakukan observasi pada kemampuan peserta didik. Dengan melakukan hal tersebut guru bisa mengetahui kemampuan dari peserta didik terlebih peserta didik yang ada di SLB ini terdiri dari berbagai macam anak berkebutuhan khusus. Jadi, perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dibuat berdasarkan pada perbedaan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Rosyada dalam jurnal Lathifah Hanum tentang pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus bahwa dalam upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran maka perlu dilakukan perencanaan. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu yang mutlak yang harus dipersiapkan oleh guru setiap akan melaksanakan proses pembelajaran, walaupun belum tentu semua yang direncanakan akan dapat dilaksanakan karena bisa terjadi kondisi kelas merefleksikan sebuah permintaan yang berbeda dari rencana yang sudah disiapkan.¹⁸

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SLB Negeri Poyowa Besar sebenarnya hampir sama dengan sekolah umum lainnya. Pada penataan ruang kelas dibuat dengan peserta didik menghadap langsung ke depan menghadap guru dan papan tulis. Sedangkan untuk lamanya waktu pembelajaran yaitu berlangsung selama 2 jam dengan durasi perjam adalah 35 menit. Adapun materi yang diberikan pada jenjang SMPLB ini terdiri dari Al-Qur'an, akhlak, dan fiqih. Materi Al-Qur'an berupa menghafal surah-surah pendek, materi akhlak misalnya tentang berbuat baik sesama manusia baik itu orang tua, guru, maupun sesama teman, dan untuk materi fiqih yaitu bagaimana bersuci dan melakukan ibadah sehari-hari, seperti tata cara sholat. Pemberian materi-materi tersebut tetap mengacu pada kurikulum yang ada, akan tetapi dalam pelaksanaannya disederhanakan dan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan dari masing-masing peserta didik berkebutuhan

¹⁸Lathifah Hanum, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol XI No. 2 Desember 2014.

khusus. Jadi, materi-materi yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus adalah hal-hal yang biasa mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat lebih mudah mengingat, mempelajari, dan mempraktekkannya.

Selain menyiapkan materi pembelajaran, guru pendidikan agama Islam juga harus menentukan metode apa yang nantinya akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam di SLB Negeri Poyowa Besar Kotamobagu menyampaikan materi pembelajaran melalui metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi serta dikombinasikan dengan bahasa isyarat dan bahasa gerak bibir.

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah bentuk penyampaian materi pelajaran yang dilakukan secara lisan atau secara langsung oleh guru kepada peserta didik. Metode ceramah adalah metode yang paling sering digunakan oleh guru, karena dengan metode ini maka semua peserta didik berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunagrahita, dan tunadaksa terkecuali yang tunarungu bisa untuk mengikutinya. Oleh karena itu, agar peserta didik bisa mengikuti metode ini maka dalam penyampaian materi harus disertai dengan suara yang jelas dan keras serta mengkobinasikannya dengan bahasa isyarat.

b. Metode tanya jawab

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, guru juga menggunakan metode tanya jawab. Guru pendidikan agama Islam biasanya

menggunakan metode ini di sela-sela penyampaian materi atau pada akhir proses pembelajaran. Selain metode ceramah, metode tanya jawab ini juga bisa diikuti oleh semua peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan menggunakan metode tanya jawab ini diharapkan peserta didik bisa lebih memusatkan perhatiannya pada pembelajaran dan dengan metode ini juga guru bisa tahu apakah peserta didik telah memahami materi pelajaran yang ditelaah dijelaskan atau tidak.

c. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara mengajar yang di mana seorang guru memperagakan atau menunjukkan tentang cara melakukan sesuatu atau untuk memperjelas tentang suatu materi. Seperti dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri Poyowa Besar Kotamobagu ini biasanya guru menggunakan metode ini pada materi-materi fiqih yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari, seperti materi tentang berwudhu dan sholat. Dengan menggunakan metode demonstrasi ini maka akan memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk memahami materi karena mereka bisa melihat secara langsung tentang bagaimana tata cara berwudhu dan bagaimana tata cara untuk sholat sehingga setelahnya mereka bisa untuk mempraktekannya. Adapun untuk yang tunanetra karena mereka memiliki keterbatasan pada penglihatannya maka guru dalam mengajarkannya yaitu dengan mendatangi langsung peserta didik tunanetra untuk memberikan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana cara berwudhu dan bagaimana cara untuk sholat.

d. Metode manual

Metode manual ini diperuntukkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus tunarungu. Metode manual yaitu cara pengajaran atau melatih komunikasi peserta didik berkebutuhan khusus tunarungu melalui bahasa isyarat berupa ejaan jari. Penggunaan bahasa isyarat ini bagi peserta didik tunarungu dikarenakan mereka memiliki gangguan pada alat pendengaran dan berbicara yang menjadikan mereka sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain secara normal. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri Poyowa Besar Kotamobagu, di samping menggunakan metode ceramah guru pendidikan agama Islam juga mengkombinasikannya dengan menggunakan bahasa isyarat walaupun tidak secara lancar agar peserta didik yang tunarungu juga memahami apa yang dijelaskan oleh guru.

e. Bahasa bibir

Bahasa bibir ini atau yang biasa disebut dengan membaca ujaran juga merupakan metode yang digunakan pada peserta didik berkebutuhan khusus tunarungu. Metode bahasa gerak bibir merupakan cara pengajaran dengan cara mengamati visual dari bentuk dan gerakan bibir dari lawan bicara. Jadi, proses pelaksanaan pengajaran ini yaitu guru dan peserta didik melakukan tatap muka secara langsung dan tidak berada dalam jarak yang terlalu jauh, selain itu ucapan kata perkata harus diucapkan dengan jelas sehingga peserta didik bisa membaca gerakan bibir dari lawan bicaranya tersebut. Peserta didik berkebutuhan

khusus tunarungu karena memiliki gangguan pada pendengaran sehingga menyebabkan mereka kurang memiliki pengetahuan akan kosakata. Dengan penggunaan metode ini maka diharapkan bisa menambah pengetahuan mereka akan kosakata serta membuat mereka bisa untuk melakukan komunikasi dengan orang lainnya yang tidak paham akan bahasa isyarat.

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri Poyowa Besar yaitu masih menggunakan media seperti pada umumnya yaitu buku-buku pelajaran pendidikan agama Islam, spidol, papan tulis, dan alat peraga seperti boneka yang biasa digunakan untuk menjelaskan materi yang berkaitan dengan adab pergaulan sehari-hari. Dan untuk evaluasi, SLB Negeri Poyowa Besar Kotamobagu ini juga melakukannya seperti ulangan harian/UTS, ulangan semester, dan ujian nasional. Pada mata pelajaran pendidikan agama Islam soal yang dibuat guru pendidikan agama Islam sendiri hanya untuk ulangan harian atau ulangan tengah semester, sedangkan untuk ulangan semester soalnya dari departemen agama. Bentuk soalnya itu berbentuk pilihan ganda dan isian singkat, di mana pilihan jawaban untuk pilihan ganda terdiri dari A, B, dan

C. Adapun bentuk evaluasi pembelajaran yang ada di SLB Negeri Poyowa Besar terdiri dari ujian tes tulis dan tes praktek .

Pelajaran pendidikan agama Islam telah disampaikan dengan cukup baik dan mudah dimengerti. Peserta didik merasa senang dengan penyampaian pelajaran dari guru pendidikan agama Islam. Hal ini menunjukkan pelajaran pendidikan agama Islam telah tersampaikan dengan baik oleh guru pendidikan agama Islam. Selain merasa senang, peserta didik SMPLB juga dapat memahami materi-materi yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam, walaupun masih ada peserta didik yang terkadang kurang paham akan materi pelajaran, akan tetapi hal tersebut bukan berarti guru tidak menyampaikan materi pelajaran dengan baik. Selain itu materi-materi pelajaran yang telah mereka dapatkan di sekolah mereka amalkan ketika mereka telah berada di lingkungan rumah. Mereka di rumah biasa mengerjakan sholat, belajar mengaji, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan keseharian mereka.

2. Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Poyowa Besar Kotamobagu

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah penulis paparkan, ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SLB Negeri Poyowa Besar Kotamobagu. Kendala-kendala tersebut berupa belum memadainya sarana dan prasarana. Misalnya dapat dilihat dari ruang kelas belajar yang masih

kurang. Di mana seharusnya setiap peserta didik memiliki kelasnya masing-masing yang disesuaikan dengan jenis kebutuhan khususnya. Jadi, untuk yang kelas tunanetra maka peserta didik yang berada di dalamnya hanya semua tunanetra, begitu juga untuk jenis ketunaan lainnya. Selain itu alat serta media pembelajaran bagi peserta didik yang belum memadai juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat pada belum tersedianya buku-buku pendidikan agama Islam yang memang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus sehingga dalam pembelajaran pendidikan agama Islam guru menggunakan buku-buku agama Islam seperti yang digunakan di sekolah umum.

Kendala lain yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu pada guru pendidikan agama Islam. Di mana guru yang sulit untuk mengontrol peserta didik, karena peserta didik yang berada di dalam satu kelas tersebut tidak hanya terdiri dari satu jenis ketunaan melainkan terdiri dari beberapa jenis ketunaan. Seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Beragamnya jenis anak berkebutuhan khusus di kelas tersebut mengharuskan guru untuk tidak hanya fokus pada satu peserta didik saja.

Penyebab digabungnya peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu kelas yaitu karena kurangnya jumlah guru pendidikan agama Islam. Guru yang mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam hanya satu orang saja dan guru tersebut diharuskan untuk mengajar pada semua jenjang mulai dari SD, SMP, sampai pada jenjang SMA. Dengan kurangnya jumlah

guru pendidikan agama Islam maka berdampak pada pelaksanaan pembelajaran, di mana pembelajaran pendidikan agama Islam kurang berjalan dengan baik.

Kegiatan proses pembelajaran hal yang sangat penting ialah komunikasi terlebih untuk peserta didik berkebutuhan khusus tunarungu. Tunarungu merupakan kategori peserta didik yang memiliki keterbatasan pada pendengaran dan berbicara. Sehingga dalam menyampaikan materi tidak hanya menggunakan suara yang keras dan jelas, akan tetapi juga harus dibantu dengan bahasa isyarat. Namun karena guru pendidikan agama Islam yang ada di SLB tersebut belum terlalu menguasai pengetahuan tentang bahasa isyarat sehingga dalam menjelaskan materi guru sedikit mengalami kesulitan.

Kendala lain yang ada di SLB Negeri Poyowa Besar Kotamobagu yaitu sekolah tersebut tidak memiliki tenaga ahli seperti dokter, psikolog atau psikiater yang bertugas untuk mengidentifikasi tingkatan kelainan yang ada pada masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu pihak sekolah dalam mengidentifikasi kategori-kategori peserta didik hanya secara kasat mata.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Poyowa Besar Kotamobagu, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Poyowa Besar Kotamobagu

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Poyowa Besar Kotamobagu yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, bahasa isyarat, dan bahasa bibir. Adapun materi pembelajarannya yaitu materi tentang wudhu, sholat, menghafal surah pendek, dan materi yang berkaitan dengan sehari-hari mereka. Media yang digunakan buku-buku pelajaran pendidikan agama Islam, spidol, papan tulis, dan alat peraga. Sedangkan untuk evaluasi dilakukan dengan cara tertulis dan tidak tertulis. Tertulis berupa pilihan ganda dan tidak tertulis berupa tes praktek. Pelaksanaan pembelajaran tersebut telah berjalan dengan cukup baik hal ini dikarenakan peserta didik merasa senang dan memahami serta mengamalkan materi-materi yang telah diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam ketika berada di luar pembelajaran.

2. Kendala yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Poyowa Besar Kotamobagu adalah sebagai berikut.

- a. Sarana dan prasarana yang belum memadai.
- b. Kurangnya pengetahuan guru mengenai bahasa isyarat
- c. Beragamnya jenis ketunaan yang ada di dalam kelas sehingga membuat guru sulit untuk mengontrol peserta didik
- d. Kurangnya guru pendidikan agama Islam.

- e. Tidak memiliki tenaga ahli seperti psikolog atau skiater untuk mengidentifikasi kategori dari masing-masing anak berkebutuhan khusus.

F. Daftar Pustaka

- Atmaja, Jati Rinakri. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Garnida, Dadang. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2015.
- Haenudin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta : PT. Luxima Metro Media, 2013.
- Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Hanum, Lathifah. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol XI No. 2 Desember 2014.
- Haosari, riani Indri dan Mardiana. *Empati dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa*, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*: Vol. 5 No. 1 (April).
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, [t.t.] (PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).
- Maftuhin, M. dan Jauhar Fuad, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus", *Journal, An-nafs*: Vol. 3 No. 1 Juni 2018.
- Novayani, Irma. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tunarungu) – C (Tunagrahita) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat*, (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015).
- Pandji, Dewi. *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs ?*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, [t.t].
- Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Visimedia, 2007.
- Rochmah, Siti Khosiah. *Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grahita Sekolah Dasar Kelas Awal di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak-Bulus Jakarta Selatan*, *Jurnal Pendidikan Islam*: Vol. 2 No. 01, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA, 2017.

Wardani, IG. A.K., *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.

Wulandari, Ria. "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Semarang

